

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum

Objek yang diteliti dalam studi ini terdiri seluruh pelaku UMKM di Kabupaten Bantul yang. Total partisipan yang berhasil menyelesaikan pengisian kuesioner sebanyak 399 orang, menyesuaikan dengan kuantitas sampel yang sebelumnya telah disepakati melalui penghitungan menggunakan pendekatan Slovin. Selanjutnya total responden tersebut, sebanyak 97 individu memberikan respons yang terindikasi bias atau tidak sesuai ketentuan pengisian, sehingga hanya 302 responden yang memberikan jawaban secara layak dan dapat dijadikan bahan analisis. Responden dikelompokkan berdasarkan karakteristik demografis dan usaha, yang meliputi jenis kelamin, usia, lama usaha berdiri, dan pendapatan per tahun dari usaha. Sasaran utama dari pengelompokan ditujukan untuk menyajikan identitas umum responden dalam penelitian ini secara lebih terstruktur.

Data studi proses pengumpulan data memanfaatkan dua cara: secara online serta langsung. Kuesioner *online* dibagikan menggunakan Google Forms melalui media sosial seperti WhatsApp, sementara versi cetaknya (*hard copy*) disebarlang langsung kepada pelaku UMKM di tempat usaha mereka. Untuk versi cetak, proses dilakukan dengan pendekatan langsung, yakni mendatangi lokasi usaha para pelaku UMKM sembari memberikan penjelasan teknis mengenai tata cara pengisian instrumen penelitian agar tidak terjadi kesalahan pengisian. Sebanyak 84 responden mengisi kuesioner melalui jalur *online*, sedangkan 216 responden lainnya memberikan tanggapan melalui kuesioner versi langsung. Penggunaan dua metode ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak responden dan memudahkan proses pengumpulan data. Studi ini menerapkan metode kuantitatif melalui penerapan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data MRA. Dalam model ini, digitalisasi variabel dijadikan pemoderasi dalam studi ini yang berfungsi untuk memengaruhi

kekuatan atau arah korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Literasi keuangan serta kemudahan dalam memperoleh pembiayaan diklasifikasikan sebagai variabel bebas, dengan kinerja UMKM dijadikan sebagai variabel terikat. Respon diperoleh dari angket yang telah dirancang sesuai kebutuhan penelitian sebagai alat ukur penelitian yang terdiri dari 29 pernyataan, yang mencakup empat variabel utama: literasi keuangan (7 item), akses modal (6 item), digitalisasi (8 item), dan kinerja UMKM (8 item). Data yang terkumpul ditabulasi dengan Microsoft Excel, kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25.

1. Hasil Analisis Deskriptif Responden

Menggambarkan lebih jelas terkait identitas responden disajikan melalui analisis deskriptif. Penelitian ini melibatkan 399 responden, yang diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan karakteristik tertentu. Pengelompokan ini disajikan dalam uraian berikut:

a) Responden berdasarkan jenis kelamin

Distribusi informasi mengenai jenis kelamin responden tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 1 Klasifikasi jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	208	52%
Perempuan	191	48%
Total	399	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Dari informasi yang tersaji dalam tabel tersebut, tampak bahwa responden yang berasal dari UMKM di Kabupaten Bantul yang memiliki jenis kelamin laki-laki memiliki presentase 52% atau sebanyak 208 orang sedangkan untuk jenis kelamin perempuan memiliki presentase sebesar 48% atau sebanyak 191 orang.

b) Responden berdasarkan usia

Distribusi usia para responden diperlihatkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2 Klasifikasi Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
20-35	162	41%
36-45	89	22%
46-55	77	19%
>56	71	18%
Total	399	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Mengacu pada data yang ditampilkan dalam tabel, total UMKM di Kabupaten Bantul yang berpartisipasi sebagai responden dalam studi ini adalah rentang usia 20-35 tahun memiliki persentase 41% atau sebanyak 162 orang, kisaran umur 36-45 tahun memiliki persentase 22% atau sebanyak 89 orang, kisaran kelompok usia 46 hingga 55 tahun menyumbang persentase 19% atau sebanyak 77 orang, dan kisaran umur >56 tahun memiliki presentase 18% atau sebanyak 71 orang.

c) Responden berdasarkan jenis usaha

Klasifikasi menurut jenis usaha ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Klasifikasi Jenis Usaha

Jenis Usaha	Frekuensi	Presentase
Kuliner	103	26%
Kreatif	123	31%
Perdagangan	54	14%
Jasa	45	11%
Fashion	14	4%
Industri Pengolahan	60	15%
Total	399	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Jumlah keseluruhan pelaku UMKM sebagaimana tercantum dalam tabel yang telah disajikan menunjukkan bahwa di wilayah Kabupaten Bantul jenis usaha kuliner memiliki persentase 26% atau sebanyak 103 orang, untuk jenis usaha kreatif memiliki persentase 31% atau sebanyak 123 orang, jenis usaha perdagangan memiliki persentase 14% atau sebanyak 54 orang, jenis usaha jasa sektor 11% atau sebanyak 45 orang,

untuk jenis usaha di bidang fashion memiliki presentasi 4% atau sebanyak 14 orang, dan untuk jenis usaha di sektor industri pengolahan memiliki persentase 15% atau sebanyak 60 orang.

d) Responden berdasarkan lama usaha berdiri

Pengelompokan menurut usia usaha disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4 Klasifikasi Lama Usaha Berdiri

Umur Usaha	Frekuensi	Presentase
<1 tahun	22	6%
1-3 tahun	82	21%
4-5 tahun	69	17%
>5 tahun	226	57%
Total	399	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Distribusi tabel tersebut memperlihatkan pelaku UMKM di Kabupaten Bantul, latar belakang responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini mencakup lama usaha yang berbeda. Sebesar 6% responden atau 22 orang mengelola usaha yang belum mencapai satu tahun. Sebanyak 82 orang (21%) telah berusaha selama satu hingga tiga tahun. Sementara itu, 69 responden (17%) telah menekuni bidang usahanya selama kurang lebih empat sampai lima tahun terakhir. Mayoritas responden, yaitu 226 orang atau sekitar 57%, telah mengelola usahanya dalam kurun waktu yang melampaui lima tahun.

e) Responden berdasarkan pendapatan per tahun dari usaha

Gambaran pemasukan tahunan dari usaha tersebut tercermin dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5 Klasifikasi Pendapatan Per Tahun

Pendapatan Per Tahun	Frekuensi	Presentase
< Rp50.000.000	244	61%
> Rp50.000.000 - 500.000.000	133	33%
> Rp500.000.000 - 10.000.000.000	22	6%
Total	399	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Mengacu pada data yang tertera pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa UMKM di Kabupaten Bantul Yang berperan sebagai partisipan dalam studi ini dalam penelitian ini memiliki tingkat pendapatan tahunan yang beragam. Responden dengan capaian pendapatan yang berada di bawah ambang Rp50.000.000 berjumlah 244 orang atau 61%, pendapatan lebih dari Rp50.000.000-500.000.000 atau sebanyak 33%, sementara sisanya memperoleh responden dengan pendapatan tahunan antara Rp500.000.000 hingga Rp10.000.000.000 tercatat sebanyak 22 orang, yang mewakili 6% dari seluruh peserta responden.

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mencakup empat variabel utama yakni literasi keuangan, akses modal, kinerja UMKM dan digitalisasi. Setiap variabel diwakili oleh sejumlah item pernyataan, yang dijelaskan secara rinci mengenai nilai min, max, rata-rata (mean), serta std deviasi disajikan dalam tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan	399	16	28	21,84	2,464
Akses Modal	399	10	24	17,21	3,063
Kinerja UMKM	399	12	32	25,12	3,260
Digitalisasi	399	13	32	23,45	3,483
Valid N (listwise)	399				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

1. Variabel terkait literasi keuangan dianalisis melalui tujuh item pernyataan yang telah disusun dalam kuesioner dengan skala Likert 1 sampai 4. Artinya, nilai terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 7 (jika semua pernyataan dijawab sangat tidak setuju) dan nilai

tertinggi adalah 28 (jika semua pernyataan dijawab sangat setuju). Berdasarkan hasil analisis, nilai minimum aktual dari responden adalah 16 dan nilai maksimum adalah 28. Rata-rata (mean) sebesar 21,84 mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat literasi keuangan yang tergolong memadai, artinya mereka memahami pentingnya pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha. Nilai standar deviasi sebesar 2,464 menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik, tetap ada perbedaan tingkat pemahaman antar individu, yang bisa disebabkan oleh perbedaan pengalaman, pendidikan, atau akses terhadap informasi keuangan.

2. Variabel akses modal diukur menggunakan 6 pernyataan dalam kuesioner dengan skala Likert 1 sampai 4. Dengan demikian, nilai total terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 6 (jika semua pernyataan dijawab sangat tidak setuju), dan nilai tertinggi adalah 24 (jika semua pernyataan dijawab sangat setuju). Berdasarkan hasil analisis, skor minimum aktual dari responden adalah 10 dan skor maksimum adalah 24. Nilai mean sebesar 17,21 mengilustrasikan bahwa secara umum responden menyatakan setuju terhadap kemudahan akses modal, artinya mereka cukup merasakan kemudahan dalam memperoleh pembiayaan. Meskipun demikian, nilai standar deviasi sebesar 3,063 mencerminkan adanya keragaman pandangan di antarapelaku UMKM mengenai akses terhadap sumber modal.
3. Variabel yang merepresentasikan kinerja UMKM disusun dari 8 pertanyaan yang diisi menggunakan skala Likert 1 sampai 4. Oleh karena itu, nilai paling rendah yang bisa diraih oleh responden adalah 8 dan capaian nilai paling tinggi 32. Hasil deskriptif mengindikasikan bahwa nilai minimum tercatat sebesar 12, sedangkan angka maksimum mencapai 32, dengan mean sebesar 25,12 dan standar deviasi sebesar 3,260. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan bahwa mayoritas pelaku UMKM menilai bahwa kinerja usahanya cukup baik, mencakup aspek produksi, keuntungan, dan pertumbuhan usaha. Akan tetapi, standar

deviasi yang relatif tinggi mencerminkan adanya perbedaan penilaian antar responden, kemungkinan disebabkan oleh skala usaha dan sektor bisnis yang berbeda.

4. Variabel digitalisasi diukur menggunakan 8 pernyataan dalam skala Likert 1 sampai 4. Dengan jumlah tersebut, tingkat skor terendah yang mungkin dicapai adalah 8 dan nilai tertinggi adalah 32. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor digitalisasi terendah yang diperoleh responden adalah 13, sedangkan skor tertingginya mencapai 32. Skor rata-rata sebesar 23,45 mengindikasikan bahwa mayoritas individu yang mengelola UMKM secara aktif mengintegrasikan teknologi digital, termasuk platform media sosial, platform online, dan aplikasi digital dalam menjalankan usahanya. Sementara itu, nilai deviasi standar sebesar 3,483 menggambarkan adanya perbedaan tingkat pemanfaatan digital di antara responden, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan dalam hal sumber daya, akses terhadap teknologi, dan pengalaman dalam menggunakannya.

3. Hasil Uji Kualitas Data

a. Hasil Uji Validitas

Validitas diuji guna menilai kesesuaian antara pernyataan dalam kuesioner dan konsep variabel yang ingin diteliti (Sugiyono, 2022). Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa data valid, maka Instrumen penelitian dinilai pantas dan relevan digunakan dalam studi ini atau sah sebagai alat ukur. Untuk mengetahui validitas item, nilai korelasi hasil perhitungan r hitung dibandingkan dengan nilai dalam r tabel.

Uji kelayakan instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis korelasi, yaitu mencocokkan nilai r hasil perhitungan dengan r pada tabel referensi. Total responden yang terlibat sebanyak 399 individu. orang, sehingga derajat kebebasan (df) = $N - 2 = 397$. Nilai referensi r tabel yang digunakan dalam analisis berdasarkan tabel korelasi *product moment* pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,0825. Langkah selanjutnya adalah membandingkan r hitung dari setiap butir

pertanyaan dengan r tabel tersebut. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ 0,0825), maka indikator tersebut dikategorikan valid karena sesuai dengan konstruk variabel. Namun, jika nilainya lebih rendah dari r tabel, maka item tersebut tidak layak dijadikan alat ukur dalam penelitian.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	r hitung	r tabel (5%)	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	X1.1	0,556	0,0825	Valid
	X1.2	0,652	0,0825	Valid
	X1.3	0,525	0,0825	Valid
	X1.4	0,457	0,0825	Valid
	X1.5	0,497	0,0825	Valid
	X1.6	0,666	0,0825	Valid
	X1.7	0,647	0,0825	Valid
Akses Modal (X2)	X2.1	0,82	0,0825	Valid
	X2.2	0,846	0,0825	Valid
	X2.3	0,858	0,0825	Valid
	X2.4	0,755	0,0825	Valid
	X2.5	0,289	0,0825	Valid
	X2.6	0,746	0,0825	Valid
Kinerja UMKM (Y)	Y1	0,653	0,0825	Valid
	Y2	0,673	0,0825	Valid
	Y3	0,694	0,0825	Valid
	Y4	0,771	0,0825	Valid
	Y5	0,717	0,0825	Valid
	Y6	0,568	0,0825	Valid
	Y7	0,658	0,0825	Valid
	Y8	0,653	0,0825	Valid
Digitalisasi (Z)	Z1	0,616	0,0825	Valid
	Z2	0,588	0,0825	Valid
	Z3	0,667	0,0825	Valid
	Z4	0,755	0,0825	Valid
	Z5	0,755	0,0825	Valid
	Z6	0,655	0,0825	Valid

Variabel	Item Pernyataan	r hitung	r tabel (5%)	Keterangan
	Z7	0,632	0,0825	Valid
	Z8	0,543	0,0825	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7, instrumen dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel utama, yaitu: digitalisasi (Z) yang terdiri dari delapan pernyataan (8), kinerja UMKM (Y) dengan delapan pernyataan(8), literasi keuangan (X1) sebanyak tujuh pernyataan (7), dan akses permodalan (X2) sebanyak enam pernyataan (6). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai korelasi setiap item berada pada kisaran 0,497. Nilai ini melebihi nilai dalam tabel 0,0825 pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Oleh karena itu, seluruh instrumen layak digunakan untuk analisis pada tahap berikutnya.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat keandalan instrumen dalam mengukur variabel secara berulang dalam penelitian, mampu memberikan hasil yang konsisten saat digunakan dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2022). Instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai cronbach's alpha yang diperoleh melebihi angka 0,60. Detail temuan dari pengujian reliabilitas dari instrumen yang digunakan pada studi ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel Penelitian	Cronbach's Alpha	Role of thumb	Keterangan
1.	Literasi Keuangan	0,651	0,60	Reliabel
2.	Akses Modal	0,814	0,60	Reliabel
3.	Kinerja UMKM	0,824	0,60	Reliabel
4.	Digitalisasi	0,804	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Merujuk pada Tabel 4.8, seluruh variabel yang dianalisis dalam studi ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai. Sebuah variabel dapat dinyatakan andal apabila nilai Cronbach's Alpha-nya melampaui angka 0,60. Dalam konteks penelitian ini, seluruh nilai yang diperoleh telah memenuhi kriteria tersebut. Akses modal sebesar 0,814, kinerja UMKM sebesar 0,804. Karena seluruh nilai tersebut melampaui batas minimum 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dalam studi ini memiliki tingkat konsistensi yang baik dan reliabel, sehingga dapat digunakan secara layak dalam proses analisis data.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Penelitian ini dilakukan pengujian terhadap pola penyebaran data guna memastikan kesesuaiannya dengan distribusi yang diperlukan dalam pelaksanaan regresi linier sebagai salah satu prasyarat statistik. Baik data pada variabel independen maupun dependen perlu memenuhi kondisi ini. Untuk menilai normalitas data, peneliti menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Ketika nilai signifikansi berada di atas ambang batas 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwa data tidak menyimpang dari asumsi yang diuji tersebar secara normal. Rangkuman hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	0,085c

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis normalitas yang tercantum pada Tabel 4.9, diperoleh nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,085. Karena angka tersebut berada di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data residual memenuhi asumsi normalitas. Artinya, asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi, sehingga proses analisis regresi linear dapat dijalankan dengan sah.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah antar variabel bebas terdapat hubungan yang terlalu kuat, dilakukan uji multikolinearitas. Proses analisis dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 25. Kriteria bebas multikolinearitas ditandai oleh nilai Tolerance di atas 0,10 serta VIF yang tidak melebihi angka 10. Rangkuman hasil uji multikolinearitas dalam studi ini ditampilkan pada bagian berikutnya.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Literasi Keuangan	0,786	1,272	Tidak terjadi multikolinearitas
Akses Modal	0,870	1,149	Tidak terjadi multikolinearitas
Digitalisasi	0,893	1,120	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Merujuk pada Tabel 4.10, nilai toleransi dari variabel literasi keuangan tercatat sebesar 0,786, akses modal sebesar 0,870, dan digitalisasi mencapai 0,893. Adapun nilai VIF yang bersesuaian adalah 1,272 untuk literasi keuangan, 1,149 untuk akses modal, serta 1,120 untuk digitalisasi. Karena semua nilai Tolerance berada di atas 0,10 dan nilai VIF tidak melampaui batas 10, maka dapat disimpulkan bahwa model ini bebas dari gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam analisis regresi, penting untuk memastikan bahwa penyebaran error atau residual tetap konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut dikenal sebagai gejala heteroskedastisitas. Untuk mengevaluasi hal ini, penelitian ini menerapkan metode Glejser sebagai alat deteksi ketidakhomogenan varians antar observasi.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig	Kriteria	Keterangan
Literasi Keuangan	0,769	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas
Akses Modal	0,218	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas
Digitalisasi	0,394	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedasitas
Variabel Dependen: ABS_RES			

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan pengolahan data pada Tabel 4.11, uji Glejser diterapkan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas pada masing-masing variabel bebas. Nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel digitalisasi adalah 0,394, akses terhadap modal sebesar 0,218, dan literasi keuangan sebesar 0,769. Seluruh nilai yang diperoleh berada di atas ambang signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan indikasi pelanggaran asumsi homoskedastisitas pada model regresi ini. Dengan kata lain, varian residual antar observasi dinilai konstan, dan model regresi dapat digunakan secara sah untuk analisis selanjutnya.

5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik regresi linier berganda diterapkan guna mengidentifikasi tingkat pengaruh dari sejumlah variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Pemilihan metode ini didasarkan pada adanya lebih dari satu variabel independen dalam studi ini yang diasumsikan berkontribusi terhadap perubahan variabel terikat. Oleh karena itu, regresi linier berganda menjadi metode yang relevan untuk mengkaji hubungan antar variabel dalam model yang kompleks.

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien β	Standard Error
Konstanta	17.146	1.422
Literasi Keuangan	0,505	0,067

Akses Modal	-0,177	0,054
Variabel Dependen	Kinerja UMKM	

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Merujuk pada Tabel 4.12, analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 17,146 + 0,505(X1) - 0,177(X2) + e$$

Maka persamaan model regresi yang dapat diinterpretasikan adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 17,146 mengindikasikan efek positif yang terjadi, bahwa apabila variabel independen, yakni literasi keuangan dan akses terhadap modal, berada pada nilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka kinerja UMKM tetap berada pada tingkat 17,146. Dengan kata lain, tanpa kontribusi dari kedua variabel tersebut, kinerja UMKM masih menunjukkan nilai dasar tersebut, masih terdapat tingkat dasar kinerja yang positif.
2. Koefisien regresi sebesar 0,505 pada variabel literasi keuangan ($X1$) mencerminkan pengaruh yang bersifat positif terhadap kinerja UMKM. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap literasi keuangan, maka kinerja usaha mereka cenderung meningkat sebesar 0,505 satuan.
3. Koefisien regresi untuk variabel akses modal ($X2$) yang bernilai -0,177 menunjukkan bahwa hubungan antara akses terhadap modal dan kinerja UMKM bersifat negatif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel akses modal justru diikuti oleh penurunan kinerja UMKM sebesar 0,177 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap. Koefisien negatif ini menjelaskan bahwa peningkatan akses modal bukan berarti akan langsung berdampak positif pada kinerja UMKM, bahkan bisa menurunkannya jika tidak dikelola secara optimal.

Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif, sementara akses modal berpengaruh negatif

terhadap kinerja UMKM. Ini berarti bahwa jika pemahaman pelaku UMKM tentang pengelolaan keuangan semakin baik, kinerja usaha mereka cenderung meningkat. Dengan adanya literasi keuangan, pelaku UMKM dapat mengambil keputusan finansial yang tepat, merencanakan usaha dengan baik, dan mengatur arus kasnya dengan efisien. Sementara itu, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan akses modal justru diikuti oleh penurunan kinerja UMKM, yang mungkin mencerminkan tantangan dalam pengelolaan dana atau penggunaan modal yang belum optimal. Dengan demikian, meskipun akses terhadap modal penting secara teori, dalam konteks ini perlu dikaji lebih lanjut agar mampu mendorong peningkatan kinerja UMKM.

6. Hasil *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Teknik analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi peran variabel moderasi dalam mengubah kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, baik dengan cara meningkatkan maupun melemahkan hubungan tersebut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Stand.Error	
Konstanta	27.037	8,971	0,003
Literasi Keuangan	0,356	0,422	0,399
Akses Modal	-0,879	0,336	0,009
Digitalisasi	-0,268	0,360	0,457
Interaksi Literasi Keuangan dengan Digitalisasi	-0,001	0,018	0,964
Interaksi Akses Modal dengan Digitalisasi	0,030	0,015	0,039

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Hasil dari analisis MRA menghasilkan bentuk persamaan regresi yang dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 27,037 + 0,356(X1) - 0,879(X2) - 0,268 Z - 0,001(X1*Z) + 0,030(X2 *Z) + e$$

Maka persamaan model regresi yang dapat diinterpretasikan adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 27,037 menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas, yaitu literasi keuangan, akses modal, digitalisasi, dan interaksi antar variabel dianggap bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai kinerja UMKM diperkirakan sebesar 27,037. Nilai ini mencerminkan titik awal atau nilai dasar dari kinerja UMKM dalam kondisi tanpa pengaruh variabel independen. Karena nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga konstanta tersebut dinyatakan signifikan secara statistik. Sehingga, nilai konstanta ini bisa dijadikan sebagai patokan awal untuk memperkirakan kinerja UMKM sebelum mempertimbangkan pengaruh dari variabel lainnya.
2. Hasil analisis regresi, nilai koefisien untuk variabel literasi keuangan (X1) sebesar 0,356 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada literasi keuangan diproyeksikan dapat menaikkan kinerja UMKM sebesar 0,356 poin. Hubungan ini bersifat positif, yang berarti peningkatan literasi keuangan cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja UMKM. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,399 yang melampaui batas 0,05, sehingga relasi tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, berdasarkan data dalam penelitian ini, tidak terdapat cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa literasi keuangan secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Meskipun secara teoritis kemampuan pengelolaan keuangan dianggap penting, hasil empiris menunjukkan bahwa variabel ini tidak memberikan kontribusi nyata dalam menjelaskan variasi kinerja UMKM dalam bentuk model regresi yang diterapkan.

3. Nilai koefisien regresi dari akses modal (X_2) sebesar $-0,879$ menyatakan bahwa setiap kenaikan akses terhadap modal satu satuan justru diikuti oleh penurunan kinerja UMKM sebesar $0,879$ poin. Meskipun arah hubungan negatif, nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh nyata dalam analisis statistik. Ini berarti akses modal memang mempengaruhi kinerja UMKM, namun dengan arah yang negatif. Hasil ini dapat diartikan bahwa pelaku UMKM yang memiliki akses modal tidak selalu mampu memanfaatkannya secara optimal untuk mendorong kinerja UMKM. Oleh karena itu, pengaruh signifikan akses modal harus dilihat secara lebih kritis dalam konteks manajemen modal oleh UMKM.
4. Koefisien regresi digitalisasi (Z) sebesar $-0,268$ mengindikasikan bahwa digitalisasi berdampak negatif terhadap kinerja UMKM. Signifikansi bernilai $0,457$, melebihi ambang $0,05$ pengaruh tersebut tidak bermakna secara statistik. Artinya, peningkatan tingkat digitalisasi diperkirakan akan menurunkan kinerja UMKM sebesar $0,268$ poin, namun penurunan tersebut tidak cukup kuat untuk disimpulkan sebagai pengaruh nyata. Dengan demikian, digitalisasi pada riset ini belum terbukti berpengaruh signifikan pada kinerja UMKM. Oleh karena itu, digitalisasi lebih relevan untuk dianalisis sebagai variabel moderasi dalam menggambarkan keterkaitan variabel-variabel lain terhadap kinerja UMKM.
5. Hipotesis bahwa digitalisasi bertindak sebagai variabel moderator pada hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM tidak didukung oleh hasil penelitian ini. Interaksi antara digitalisasi dan literasi keuangan menghasilkan koefisien $-0,091$ dan signifikansi $0,964$. Nilai signifikansi tersebut sangat melebihi batas $0,05$, sehingga interaksi kedua variabel tidak signifikan secara statistik dalam memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Dengan demikian, digitalisasi sebagai variabel moderator atas kinerja UMKM dapat diterima.

6. Nilai koefisien interaksi antara akses modal dan digitalisasi adalah sebesar 0,030 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$. Artinya digitalisasi berhasil memoderasi hubungan antara akses modal dan kinerja UMKM secara signifikan. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa ketika akses modal dan tingkat digitalisasi sama-sama meningkat, maka kinerja UMKM juga akan cenderung meningkat. Digitalisasi dalam hal ini berperan sebagai penguat, yang membantu pelaku UMKM memanfaatkan akses modal secara lebih efektif melalui pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, hipotesis pernyataan yang menunjukkan bahwa digitalisasi berperan sebagai moderator dalam hubungan antara akses modal dan kinerja UMKM diterima berdasarkan hasil analisis.

B. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji t

Uji t berfungsi guna memahami sejauh mana setiap variabel independen berdampak pada variabel dependen secara individual (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 14 Hasil Uji t

Model	t	Sig.
Konstanta	12.059	.000
Literasi Keuangan	7.581	.000
Akses Modal	-3.312	.001

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hasil perhitungan dengan nilai t tabel.

- a) Untuk menilai signifikansi pengaruh variabel literasi keuangan (X1) terhadap kinerja UMKM, dilakukan pengujian statistik melalui pendekatan perbandingan antara t hasil perhitungan dan t tabel. Berdasarkan jumlah derajat kebebasan yang diperoleh dari rumus $n - k$ ($399 - 4 = 395$), nilai t hitung pada signifikansi 5% adalah sebesar 1,64872. Adapun hasil uji didapatkan nilai t sebesar 7,581 dengan tingkat

probabilitas 0,000. Mengingat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan t hitung melampaui nilai t tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan. ($7,581 > 1,64872$), hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa literasi keuangan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.

b) Demikian pula, untuk variabel akses terhadap modal (X_2), nilai t tabel tetap sebesar 1,64872. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,312 dengan signifikansi 0,001. Meskipun nilai t hitung bernilai negatif, yang menunjukkan arah hubungan, signifikansi tetap $< 0,05$ dan nilai absolut t hitung ($3,312$) $> t$ tabel ($1,64872$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa akses terhadap modal juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tingkat kekuatan variabel bebas dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat dievaluasi melalui uji koefisien determinasi. Dalam studi ini, penilaian utama dalam analisis mengacu pada nilai *R Square*, yang berfungsi sebagai indikator kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Semakin mendekati angka 1, semakin besar dan kuat pengaruh yang diberikan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada bagian berikut:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,357 ^a	0,127	0,123
a. Predictors: (Constant), Akses Modal, Literasi Keuangan			

Sumber: *Data Primer yang Diolah, 2025*

Hasil analisis pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,127, yang secara eksplisit mengindikasikan bahwa hanya sekitar 12,7% dari variasi kinerja UMKM dapat dijelaskan oleh dua variabel utama dalam model ini, yakni literasi keuangan dan akses terhadap modal. Capaian

ini mencerminkan bahwa kontribusi kedua variabel tersebut terhadap dinamika kinerja UMKM masih dalam kategori rendah. Dengan kata lain, model ini belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompleksitas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja UMKM secara menyeluruh. Nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa masih ada banyak faktor lain, sekitar 87,3%, yang memengaruhi kinerja UMKM namun belum dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh literasi keuangan dan kemudahan akses modal saja, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya. Beberapa faktor yang mungkin berpengaruh namun belum diteliti dalam penelitian ini antara lain adalah kreativitas pelaku usaha, kemampuan mengelola usaha dengan baik, strategi pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan pasar, serta motivasi kewirausahaan yang kuat. Misalnya, kreativitas dapat membantu pelaku UMKM menciptakan produk yang lebih menarik dan bernilai jual tinggi. Kemampuan manajerial yang baik juga penting agar pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang tepat dan menjalankan usaha secara efisien. Strategi pemasaran yang tepat, seperti memahami kebutuhan konsumen dan mengikuti tren pasar, juga bisa meningkatkan penjualan. Selain itu, semangat dan dorongan dari dalam diri pelaku usaha sangat dibutuhkan agar tetap semangat dalam menghadapi tantangan bisnis. Dengan demikian, walaupun literasi keuangan dan akses terhadap modal penting, keduanya belum cukup untuk menjelaskan semua hal yang memengaruhi kinerja UMKM. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang perlu mempertimbangkan faktor-faktor lainnya agar hasilnya lebih menyeluruh dan bermanfaat.

C. Pembahasan

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji sejauh mana tingkat literasi keuangan dan kemudahan akses permodalan berdampak terhadap kinerja UMKM, dengan digitalisasi berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Fokus kajian ini tertuju pada para pelaku UMKM yang beroperasi di wilayah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang dianalisis diperoleh melalui teknik pengumpulan primer, yakni dengan

mendistribusikan kuesioner secara langsung kepada responden yang telah ditentukan.

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM

Analisis regresi mengindikasikan bahwa literasi keuangan (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,505. Nilai t yang dihasilkan mencapai 7,581, disertai tingkat signifikansi sebesar 0,000. Mengingat tingkat signifikansi tersebut berada jauh di bawah ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM bersifat signifikan secara statistik di bawah batas toleransi 0,05 dan nilai t hitung melebihi t tabel sebesar 1,64872, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara literasi keuangan dan kinerja UMKM. Oleh karena itu, dugaan awal yang tercantum dalam hipotesis pertama (H1) memperoleh dukungan dari hasil analisis. Artinya, apabila pelaku UMKM memiliki tingkat pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek keuangan, maka kinerja usaha yang dijalankan cenderung mengalami peningkatan, baik melalui peningkatan volume penjualan, pertumbuhan keuntungan, maupun pelebaran jangkauan pasar.

Heider, dalam teorinya tahun 1958, menyatakan bahwa seseorang bertindak berdasarkan pengaruh dari dalam dirinya sendiri, seperti motivasi atau sikap pribadi, salah satunya adalah kemampuan dalam mengelola keuangan. Dalam konteks ini, literasi keuangan termasuk faktor internal yang mempengaruhi perilaku usaha pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan. Literasi keuangan terdiri dari pengetahuan keuangan, tabungan, pinjaman, dan investasi (Ariffudin et al., 2023). Ketiga aspek tersebut memberikan landasan dalam mengelola arus kas, meminimalkan risiko, dan merancang perencanaan usaha. Semakin baik pemahaman pelaku usaha dalam aspek ini, semakin efisien pengelolaan keuangannya. Peningkatan kinerja UMKM secara langsung berkaitan dengan efektivitas dalam pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan UMKM untuk mengelola arus kas, mengambil keputusan keuangan yang tepat serta mengalokasikan sumber daya secara efisien.

Studi ini didasari oleh Sari dan Widodo (2022) serta Reza et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap peningkatan kinerja UMKM. Pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang baik tidak hanya mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha secara terpisah, tetapi juga memahami cara kerja keuangan usaha secara menyeluruh termasuk pengelolaan arus kas, pencatatan transaksi yang rapi, hingga evaluasi laporan laba rugi. Mereka yang telah mengikuti pelatihan literasi keuangan umumnya mampu merancang strategi pembiayaan yang terukur, termasuk dalam hal memanfaatkan utang secara produktif. Artinya, mereka dapat menghitung kemampuan membayar cicilan, menimbang risiko bunga, dan menyesuaikan besar pinjaman dengan proyeksi pendapatan usaha. Sebaliknya, pelaku usaha yang belum pernah mengikuti pelatihan cenderung memandang utang secara emosional, takut berlebihan atau justru terlalu berani mengambil risiko tanpa pertimbangan rasional berbasis data. Oleh karena itu, pelatihan literasi keuangan yang berkelanjutan menjadi penting, agar pelaku UMKM tidak hanya mampu mengelola keuangan harian, tetapi juga bisa menyusun keputusan strategis yang mendukung kelangsungan dan pertumbuhan usahanya di Kabupaten Bantul.

2. Pengaruh Akses Modal terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan temuan dalam studi ini akses terhadap modal (X_2) memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $-0,177$, nilai t hitung $-3,312$, dan signifikansi $0,001$. Nilai signifikansi $< 0,05$ menandakan bahwa pengaruhnya signifikan secara statistik. Namun, arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan akses modal justru berdampak menurunkan kinerja UMKM. Oleh karena itu, hipotesis H_2 yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan ditolak. Meskipun pelaku UMKM memiliki akses terhadap modal, hal tersebut tidak selalu berdampak positif terhadap kinerja usaha. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakefisienan pemanfaatan dana, tingginya beban bunga, atau kurangnya kemampuan manajerial. Akses modal yang tidak dikelola dengan baik justru menjadi beban bagi pelaku

usaha (Herliana & Siregar, 2025). Oleh karena itu, akses terhadap modal perlu diimbangi dengan literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan usaha. Dengan begitu, modal dapat memberikan dampak yang optimal terhadap kinerja usaha.

Menurut teori atribusi, akses modal merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan usaha (Samsuar, 2019). Akses modal meliputi hibah, pinjaman, dan dana pribadi (Mualifah & Prasetyoningrum, 2021). Modal tersebut digunakan untuk mendukung operasional, meningkatkan produksi, dan mengembangkan inovasi usaha. Secara teori, modal tetap menjadi aspek penting dalam pertumbuhan UMKM. Namun, pemanfaatannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pengelolaan.

Hasil ini konsisten dengan hasil studi terdahulu oleh Kartini et al. (2024) serta Herliana dan Siregar (2025), menunjukkan keterbatasan akses terhadap modal memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja UMKM. Sehingga semakin sulit pelaku usaha memperoleh modal, semakin menurun pula kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Dalam menghadapi situasi tersebut, pelaku usaha dengan keterbatasan modal dapat mengupayakan alternatif pembiayaan melalui lembaga keuangan mikro, platform pinjaman berbasis digital, atau program hibah pemerintah yang disesuaikan dengan skala dan sektor usaha. Selain itu, penguatan kapasitas dalam penyusunan laporan keuangan dan proposal usaha menjadi langkah strategis agar mereka lebih layak mendapatkan pendanaan dari pihak ketiga. Modal yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk menambah stok barang, meningkatkan kualitas produk, serta memperbaiki pelayanan kepada pelanggan. Sebaliknya, hambatan dalam mengakses modal dapat mengganggu operasional usaha, menurunkan daya saing, serta menghambat pencapaian target penjualan dan laba. Oleh karena itu, kemudahan akses terhadap modal tetap menjadi faktor kunci dalam menunjang keberhasilan dan keberlanjutan UMKM.

Strategi untuk memperkuat akses permodalan perlu menjadi bagian dari kebijakan pengembangan UMKM. Pemerintah perlu bekerja sama dengan lembaga keuangan seperti bank, koperasi, dan fintech. Tujuannya untuk menyediakan pembiayaan yang mudah diakses dan sesuai dengan karakteristik UMKM. Selain itu, pelaku usaha perlu mendapat pendampingan dalam pengelolaan dana usaha. Dengan demikian, modal yang diperoleh dapat digunakan secara produktif dan meningkatkan kinerja usaha.

3. Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM dengan digitalisasi sebagai variabel moderasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa digitalisasi tidak memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi interaksi antara literasi keuangan dan digitalisasi sebesar $0,964 > 0,05$ dengan demikian, pengaruhnya tidak teruji secara statistik. Dengan demikian, H3 ditolak. Artinya, digitalisasi belum mampu bertindak sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM di Kabupaten Bantul. Meskipun demikian, secara konseptual peran digitalisasi tetap penting bagi pelaku UMKM. Pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang tinggi berpotensi untuk lebih maksimal dalam mengelola keuangan usaha mereka apabila difasilitasi dengan dukungan digitalisasi, seperti pencatatan transaksi, pemantauan arus kas maupun penyusunan laporan keuangan. Digitalisasi yang dimaksud dalam konteks ini mencakup penggunaan aplikasi akuntansi sederhana berbasis mobile, dashboard keuangan interaktif, serta sistem pemantauan keuangan real-time yang terintegrasi dengan data transaksi harian. Teknologi seperti ini memungkinkan pelaku UMKM untuk mengakses laporan keuangan kapan saja, menilai performa usaha secara cepat, serta mengidentifikasi pola pengeluaran dan pendapatan secara otomatis. Namun, dalam realitas lapangan, adopsi teknologi ini masih rendah karena keterbatasan akses informasi, minimnya pelatihan digital, atau bahkan ketidaksiapan mental dalam beralih dari sistem manual ke digital. Oleh karena itu, meskipun hubungan antara literasi keuangan dan digitalisasi belum menunjukkan bukti

statistik yang kuat dalam penelitian ini, potensinya tetap signifikan apabila diiringi dengan strategi penerapan teknologi yang lebih tepat guna dan kontekstual bagi pelaku UMKM lokal.

Model TAM oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa individu akan menerima dan cenderung memanfaatkan teknologi ketika mereka menilai bahwa teknologi tersebut memberikan manfaat serta mudah untuk dioperasikan. Dalam konteks ini, digitalisasi melalui media digital promosi, *e-commerce*, dan aplikasi pencatatan keuangan sebenarnya dapat mendukung efisiensi operasional UMKM (Paramitha & Yuniarta, 2024). Namun, pemanfaatannya belum cukup signifikan dalam memperkuat efek literasi keuangan terhadap kinerja usaha.

Temuan Penelitian sebelumnya seperti Rahmawati et al. (2024) dan Kresna (2022) mendukung pentingnya sinergi antara literasi keuangan dan digitalisasi. Namun, berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dukungan digitalisasi belum terlihat secara nyata dalam memoderasi hubungan literasi keuangan dengan performa UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan peningkatan adopsi teknologi digital secara merata dan pelatihan intensif, agar manfaat digitalisasi dalam pengelolaan keuangan benar-benar dapat dirasakan dan mendukung peningkatan kinerja usaha secara signifikan.

4. Pengaruh akses modal terhadap kinerja UMKM dengan digitalisasi sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil analisis MRA, interaksi antara akses modal dan digitalisasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja UMKM, dengan koefisien sebesar 0,030 dan tingkat signifikansi 0,039 yang lebih kecil 0,05, hasil ini mengindikasikan bahwa digitalisasi secara signifikan berperan dalam memoderasi pengaruh negatif dari akses modal terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Bantul, sehingga hipotesis H4 diterima. Koefisien interaksi yang positif mengindikasikan bahwa digitalisasi berperan dalam mengurangi dampak negatif keterbatasan akses modal, sehingga UMKM yang terdigitalisasi tetap dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan performa usahanya.

UMKM yang memanfaatkan teknologi digital seperti *e-commerce*, aplikasi pencatatan keuangan, dan layanan *fintech* memiliki akses yang lebih mudah, cepat, dan fleksibel terhadap sumber pendanaan alternatif, seperti pembiayaan dari platform *peer-to-peer lending*, kredit mikro digital tanpa agunan, program pembiayaan dari tagihan penjualan, hingga pinjaman modal usaha dari aplikasi keuangan berbasis syariah maupun konvensional. Pendanaan ini umumnya lebih inklusif karena tidak selalu mensyaratkan jaminan fisik dan dapat diakses hanya dengan kelengkapan dokumen digital serta riwayat transaksi usaha yang tercatat secara *daring*. Digitalisasi tidak hanya memperluas akses pembiayaan, tetapi juga memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan produktif. Saluran non-konvensional yang berbasis digital kini memberikan kemudahan dalam proses pengajuan dana, percepatan pencairan, serta meminimalkan hambatan administratif yang sering dijumpai pada lembaga keuangan konvensional (Gainau & Kilay, 2023; Friska et al., 2024). Namun demikian, dalam mengakses pembiayaan digital, penting bagi pelaku UMKM untuk memilih penyedia layanan yang telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), guna memastikan perlindungan hukum, transparansi biaya, serta kejelasan prosedur pengembalian. Pemilihan platform yang legal dan terpercaya akan menghindarkan pelaku usaha dari risiko penipuan, bunga tersembunyi, atau persyaratan yang merugikan di kemudian hari, sekaligus meningkatkan rasa aman dalam mengelola kebutuhan modal secara digital.

Hasil studi ini sejalan dengan teori TAM yang diajukan oleh Davis (1989), yang menyatakan dalam teori adopsi teknologi, dua dimensi penting yang menjadi pertimbangan adalah efektivitas fungsional dan kemudahan dalam mengakses atau menjalankan sistem tersebut. Dalam konteks ini, pelaku UMKM yang merasakan kemudahan dan manfaat dari layanan digital seperti pemantauan pinjaman, pembayaran cicilan *daring*, serta pencatatan anggaran secara *real-time*, akan lebih terdorong untuk menggunakan teknologi dalam pengelolaan keuangan usaha. Mengacu pada model TAM oleh Davis (1989), individu lebih cenderung mengadopsi teknologi ketika

mereka meyakini bahwa teknologi tersebut memberikan manfaat serta mudah untuk digunakan. Dalam konteks UMKM, kemudahan ini tercermin dari akses terhadap layanan keuangan berbasis aplikasi yang transparan dan fleksibel. Melalui digitalisasi, pelaku usaha dapat memantau pinjaman, membayar cicilan, hingga mengelola anggaran secara *real-time*, yang semuanya berkontribusi pada pengelolaan keuangan yang lebih tertib.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Paramitha dan Yuniarta (2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi dalam UMKM mencakup penggunaan aplikasi keuangan, *e-commerce*, dan media promosi digital. Ketiga aspek tersebut mendukung efisiensi operasional dan penguatan strategi usaha. Digitalisasi memungkinkan pelaku UMKM tidak hanya memperoleh akses terhadap permodalan yang lebih luas, tetapi juga memiliki sarana untuk mengelola dana secara disiplin dan terukur. Dengan demikian, integrasi antara akses modal dan digitalisasi menjadi krusial dalam mempercepat pertumbuhan UMKM, khususnya di era digital dan di wilayah seperti Kabupaten Bantul yang terus berkembang dalam ekosistem kewirausahaan digital. Kemampuan adaptasi terhadap teknologi menjadi faktor penting dalam proses ini, karena memungkinkan pelaku UMKM untuk meningkatkan daya saing melalui inovasi produk, efisiensi operasional melalui sistem digital yang terotomatisasi, serta perluasan jangkauan pasar secara berkelanjutan melalui pemanfaatan platform *e-commerce* dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya bergantung pada ketersediaan modal, tetapi juga pada sejauh mana teknologi dapat diintegrasikan secara strategis ke dalam model bisnis mereka.